

REPRESENTASI MEDIA SOSIAL DALAM MENCIPTAKAN INTIMASI HUBUNGAN JARAK JAUH (Suatu Kajian Literatur Review)

Andi Nurul Habibah¹, Lilis Sukmawati²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia

²Dosen Institut Manajemen Wiyata Indonesia

Nurulhabibah112@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi telah merubah berbagai aspek kehidupan termasuk pada pola komunikasi dan interaksi yang kini dapat dimediasi oleh alat, membuat jarak tidak lagi menjadi hambatan ketika ingin menjalin komunikasi interpersonal termasuk dalam hal menjalin hubungan pacaran melalui media *online*, yang dalam perkembangan hubungan keduanya tentu akan melewati berbagai tahapan-tahapan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari sebuah perkenalan online yang penuh dengan ketidakpastian akan cenderung terjadinya berbagai strategi pencarian informasi dalam rangka mengurangi ketidakpastian. Berdasarkan penelitian ini juga akan diketahui tentang bagaimana penerapan teori penetrasi sosial dan konsep self disclosure terhadap tahap perkembangan hubungan jarak jauh. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literature dan analisis data secara sistematis ini, peneliti menemukan bahwa pengurangan ketidakpastian dan self disclosure yang dilakukan individu pada akhirnya akan menciptakan keintiman. Adanya keterpisahan fisik dalam hubungan, menjadikan konsep self disclosure berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang baik, meningkatkan kepercayaan, dan keintiman hubungan hingga tercipta komitmen antar keduanya yang mana hal tersebut merupakan bagian dari indikator kepuasan dalam hubungan.

Kata kunci : *keintiman, penetrasi sosial, pengurangan ketidakpastian, self disclosure, hubungan jarak jauh, online dating, pencarian informasi media sosial.*

PENDAHULUAN

Saat ini kita sedang berada pada era dimana teknologi, informasi, serta komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kehadiran media sosial seperti *facebook, twitter, instagram, whatsapp* dan lain sebagainya telah merubah keseluruhan pola-pola komunikasi individu ketika ingin menjalin hubungan interpersonal. Selain menjadi media penyebaran informasi, media sosial juga saat ini telah dijadikan sebagai media pengungkapan diri melalui unggahan kata-kata, gambar, hingga video.

Perkembangannya yang kian pesat, membuat fungsi media sosial sangatlah erat kaitannya terhadap kelangsungan hidup manusia pada masa saat ini.

Berdasarkan data yang dikutip oleh (Junawan, H., & Laugu, N., 2020) dari website databooks.com bahwa pengguna internet pada tahun 2020 mengalami lonjakan sekitar 17,3% dari 64% total pengguna Internet di Indonesia. Terdapat 171 dari 272 juta jiwa penduduk Indonesia yang menggunakan internet hingga menyebabkan penggunaan media sosial

juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Penggunaan media sosial Whatsapp dengan jumlah akses sebesar 84%, Instagram 79%, dan Facebook 79% yang 64% dari total penggunanya mampu mengakses media sosial tersebut dengan rata-rata durasi 7 – 8 jam sehari membuat Indonesia menduduki peringkat ke-3 terbesar penggunaan internet setelah China dan India¹

Eksistensi media sosial, membuat banyak perubahan perilaku masyarakat ketika ingin menjalin sebuah hubungan, melalui media sosial individu dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain bahkan dengan orang yang belum dikenal, hingga memanfaatkan media sosial sebagai ajang mencari jodoh yang kemudian saat sudah memasuki tahap berpacaran, media sosial ini juga masih akan berperan dalam pengelolaan hubungan jarak jauh yaitu tentang bagaimana konsep *self disclosure* terjadi dalam hubungan²³.

¹Hendra Junwan dan Nurdin Laugu, "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia", Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Vol. 4 (1), 2020, ISSN 2580-9903.

²Eric Fernando, Astrid Habibah, Irwansyah, "Studi Meta-Analisis Pengurangan Ketidakpastian di Era Digital: Pencarian Informasi di Media Sosial Sebelum Pertemuan Tatap Muka Pertama", Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi, Vol. 4 (2), 2020, Hal. 115.

³Agnesya Putri Winanda, Skripsi, "Penggunaan Internet Sebagai Alternatif Media

(Person 1987, dalam Gainau) mendefinisikan *self disclosure* sebagai tindakan seorang individu dalam memberikan informasi bersifat pribadi kepada individu lainnya dengan maksud untuk menyampaikan informasi yang akurat tentang dirinya⁴. (Griffin 2018, dalam AF Habibah, F Shabira, & Irwansyah) menjelaskan bahwa *self disclosure* adalah bagian dari penetrasi sosial yang di artikan sebagai proses pengembangan keintiman yang lebih dalam dengan orang lain melalui keterbukaan atau dengan saling membuka diri. Dalam sebuah hubungan baru, *self disclosure* terjadi melalui dua tahapan yaitu *depth of penetration* yang merupakan tingkat kedalaman pengungkapan pada area atau aspek tertentu kehidupan seseorang dan *breadth of penetration* yaitu rentang area atau keragaman dalam kehidupan seseorang saat proses pengungkapan sedang berlangsung⁵.

Komunikasi Untuk Mempertahankan Komitmen Asmara Pasangan Long Distance Relationship" (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2014), Hal. 5-8.

⁴Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling", Jurnal Ilmiah Widya Warta, Vol. 33 (1), 2009, Hal. 95-112.

⁵Astrid Faidlatul Habibah, Fakhira Shabira, Irwansyah, "Literature Review : Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating", Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol. 3 (1), 2021, Hal. 44-46

Melalui berbagai platform sosial media yang ada, memudahkan pasangan dalam proses komunikasi sehari-hari, publikasi status hubungan, media pemantauan aktivitas pasangan, mengulik informasi lingkungan pergaulan pasangannya, hingga penciptaan berbagai aturan-aturan dalam rangka mengurangi ketidakpastian, mempertahankan hubungan hingga pertimbangan dari keputusan-keputusan tentang bagaimana kelanjutan hubungan keduanya⁶⁷

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perkembangan hubungan jarak jauh yang berkenalan melalui media sosial menciptakan intimasi hubungan, serta bagaimana komunikasi media sosial bisa menciptakan kepuasan hubungan sebagai afeksi yang timbul dari keintiman yang positif. Keintiman yang peneliti maksud yaitu keintiman dari segi emosional dan intelektualnya. Seperti rasa saling percaya, saling terbuka, saling dukung, saling mengerti satu sama lainnya hingga keinginan berkomitmen untuk mempertahankan hubungan yang baik.

KAJIAN TEORITIS

1. Mendefinisikan Keintiman

(Baron & Byrne 2004, dalam Monggilo) mendefinisikan bahwa

keintiman merupakan kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan ikatan yang menahan keduanya untuk bersama. (Orlofsky 1993, dalam Monggilo) mendefinisikan keintiman sebagai kemampuan untuk menjaga hubungan yang intim atau akrab. Dalam hal ini, keintiman terlihat dalam bentuk kedekatan, penghargaan atas seseorang, keterbukaan, komunikasi, tanggung jawab, hubungan timbal balik, komitmen dan seksualitas yang mengacu pada kepuasan yang dirasakan individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurut Erikson, dalam suatu hubungan keintiman merupakan bentuk rasa saling percaya, terbuka, dan saling berbagi. Menurutnya, seseorang yang telah mencapai tahap keintiman akan mampu berkomitmen pada pilihan yang telah dipilihnya walaupun harus melakukan pengorbanan untuk mempertahankannya (Monggilo, 2018)⁸.

(Sternberg 1986, dalam Anindyojati) mendefinisikan bahwa cinta memiliki beberapa komponen yaitu intimacy, passion, dan commitment yang mana ketiga kombinasi tersebut akan berpengaruh pada tingkat kepuasan dalam hubungan. Pada pasangan jarak jauh,

⁶*Ibid.*, Hal. 49-52.

⁷Agnesy Putri Winanda, *Loc.Cit.*, Hal. 5.

⁸Zainuddin Muda Z. Monggilo, "Keintiman Komunikasi Manusia dan Komputer dalam Film 'Her'", *Jurnal Gama Societa*, Vol. 2 (1), 2018, Hal. 73-85.

seringkali terjadi ambiguitas dalam hubungan karena adanya keterpisahan fisik. Oleh karena Sternberg 1986, juga menyatakan bahwa dalam suatu hubungan sangat penting untuk memperhatikan komponen komitmen⁹.

(Winanda, 2014) menyatakan bahwa menjaga keintiman merupakan hal penting dalam pengelolaan hubungan jarak jauh yang nantinya akan berpengaruh pada komitmen pasangan. Jaringan internet, digunakan sebagai media untuk pengelolaan komunikasi, dan membentuk keintiman hubungan jarak jauh. Keintiman disini yaitu perilaku saling perhatian, saling bergantung, percaya dan saling menjaga komitmen antar keduanya¹⁰. (Altman & Taylor 1973, yang dikutip oleh Sa'adatina) menyatakan bahwa hubungan yang terjalin karena pertemuan melalui media sosial yang awalnya tidak intim akan beranjak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri dalam hubungan. Keterbukaan ini akan membantu dalam membentuk hubungan

antara dua orang untuk mendapatkan kepuasan dalam hubungan¹¹.

2. Teori Penetrasi Sosial

Little Jhon 2009: Teori penetrasi sosial dicetuskan pertama kali oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada awal tahun 1970an (Littlejohn 2009 dalam Al Azis)¹². Altman & Taylor menyatakan bahwa penetrasi sosial merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana proses komunikasi individu dengan individu lainnya menjadi lebih intim. Bukan hanya sekedar keintiman dari segi fisik, melainkan juga dari segi emosional dan intelektualnya (Altman & Taylor, dalam Irawan, Cornelius H., & Permassanty, Tanty D., 2018)¹³.

Sebelum menuju proses keterbukaan diri, Altman & Taylor menggunakan analogi lapisan bawang dalam menjelaskan proses penetrasi sosial yang harus dilewati seseorang untuk mencapai keintiman dalam hubungan. Pembagian tingkat penetrasi sosial berdasarkan analogi

¹¹Sa'adatina, "Penggunaan Media Sosial dalam Dinamika Hubungan Pacaran: Studi Terhadap Penggunaan Instagram Pada Pasangan Berpacaran", *Interaksi Online*, Vol. 5 (4), 2017, Hal. 3.

¹²Muhammad Rachdian Al Azis, "Fenomena Self-Disclosure dalam Penggunaan Platform Media Sosial", *Jurnal Teknologi dan Informasi*, Vol. 3 (1), 2021, Hal.123.

¹³Cornelius Hans Irawan & Tanty Dewi Parmassanty, "Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain Pada Game Mobile Legends", *Jurnal Lontar*, Vol. 6 (2), 2018, 29-39.

⁹Rasmi Anindyojati, Skripsi "Hubungan Antara cinta (Sternberg's Triangular Theory of Love) dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda yang Menjalani Long-Distance Relationship" (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonsia, 2012), Hal. 2-21.

¹⁰Agnesya Putri Winanda, *Loc.Cit.*, Hal. 5.

lapisan bawang dalam (Wulandari TA, 2013):

1. **Citra Publik** (*public image*), merupakan informasi yang dapat dilihat oleh banyak orang seperti bentuk fisik, nama, serta umur. Lapisan ini akan terkelupas dari waktu ke waktu saat seseorang mulai membuka informasi lebih dalam dari sekedar informasi umum.
2. **Resprosititas** (*reciprocity*), merupakan proses dimana keterbukaan diri akan ikut mengarahkan seseorang untuk terbuka, tahap ini berisi topik mengenai selera seperti selera busana, makanan, dan musik.
3. **Keluasan** (*breadth*), yaitu merujuk pada berbagai topik yang dapat didiskusikan dalam hubungan, seperti topik agama dan cara pandangnya.
4. **Kedalaman** (*depth*), yaitu mengacu pada tingkat keintiman yang berlangsung selama percakapan yang mengarah pada diskusi mengenai fantasi dan ketakutan¹⁴.

3. *Self Disclosure*

Dikutip dari (Al Azis, 2021) disebutkan bahwasanya Self-diisclosure atau pengungkapan diri merupakan salah

satu dimensi dari teori penetrasi sosial. Teori self-disclosure ini dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourand yang menitik beratkan pada bagaimana seseorang membagikan informasi bahkan perasaan pribadinya kepada orang lain¹⁵. Self-disclosure menganut sistem timbal balik, yang berarti bahwa seseorang cenderung membuka diri ketika orang lain juga mau membuka diri (West & Turner 2003, dalam Kurniati G)¹⁶.

(Kurniati G, 2015) menyatakan bahwa dalam teori self-disclosure perkembangan hubungan tidak selalu menjadi lebih intim, bisa juga menjadi lebih jauh tergantung dari cost dan reward yang dipertimbangkan dalam sebuah hubungan. Dalam hal ini, indeks kepuasan seseorang akan ditimbang-timbang dari apakah hubungan yang dijalin lebih banyak untung atau kerugiannya. Jika lebih banyak untung maka hubungan akan cenderung berlanjut ke tahap berikutnya. Adanya pertimbangan untung dan rugi ini akan berdampak pada keinginan seseorang untuk melakukan self disclosure lebih dalam yang nantinya akan mempengaruhi

¹⁴Tine Agustin Wulandari, "Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial", Majalah Ilmiah UNIKOM, Vol.11 (1), 2013, 103-110.

¹⁵Muhammad Rachdian Al Azis, *Loc.Cit.*, Hal. 5

¹⁶Girly Kurniati, "Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis", Jurnal Komunikasi Indonesia, Vol. 4 (1), 2015, Hal. 30

keintiman sebuah hubungan¹⁷. Adapun (Falk & Wagner 2001, dalam Ana Suryani & Desi Nurwidawati) menyebutkan bahwa self-disclosure yang progresif akan meningkatkan kesempatan perkembangan sebuah hubungan untuk menjadi lebih intim lagi¹⁸.

Menurut (Altman dan Taylor dalam Irawan, Cornelius H., & Permassanty, Tanty D., 2018) self disclosure masuk kedalam teori penetrasi sosial meliputi tiga tahap yaitu orientasi (orientation stage), pertukaran penjajakan afektif (exploratory affective exchange), dan pertukaran afektif (exploratory exchange stage)

1. Orientasi. Pada tahap ini hanya sebagian kecil dari diri individu yang dapat dilihat oleh individu lain. Komunikasi yang berlangsung pada umumnya hanya menunjukkan informasi umum seperti data diri. Pada tahap ini juga, individu cenderung memilih berdiam diri daripada melontarkan kritik yang akan dianggap aneh oleh individu lainnya karena kedua individu yang baru memulai tahap penetrasi akan berusaha menjauhkan diri dari perilaku yang menimbulkan konflik agar mereka

memiliki kesempatan untuk terus lanjut ketahap berikutnya. Jika tahap ini kedua individu merasa mendapatkan interaksi yang dibutuhkan, maka mereka akan melakukan pertimbangan untuk berlanjut ke tahap penetrasi selanjutnya.

2. Pertukaran Penjajakan Afektif. Pada tahap ini, proses pengungkapan diri dan informasi akan berpindah ke tahap pengungkapan yang lebih dalam dari tahap orientasi sebelumnya. Kedua individu, pada tahap ini sudah mulai menanyakan atau memahami tentang kegemaran atau kesenangannya masing-masing. Seperti menanyakan hobi, makanan kesukaan, selera musik, dan sebagainya. Pada tahap ini, individu mulai mengungkapkan kata-kata yang lebih bersifat personal sampai komunikasi keduanya juga sudah terjalin secara spontan. Mereka juga makin leluasa untuk mengungkapkan sesuatu yang menurutnya bisa menjadi penyebab rusaknya hubungan yang sudah terjalin.

3. Pertukaran Afektif. Pada tahap ini, proses pengungkapan sudah memasuki tahap mengenai pengalaman-pengalaman pribadi dan lebih pribadi lagi dari sebelumnya seperti masalah pribadi atau sekedar mencurahkan isi hatinya. Pada tahap ini, muncul

¹⁷Girly Kurniati, *Loc.Cit.*, Hal. 30.

¹⁸Ana Suryani & Desi Nurwidawati, "Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7 (1), 2016, Hal. 13.

tindakan yang menunjukkan perbedaan pendapat pada hal-hal tertentu, saling kritik, namun belum berpotensi untuk merusak hubungan yang sudah terjalin.

4. Pertukaran Stabil. Pada tahap ini, Altman & Taylor menjelaskan bahwa komunikasi yang sudah terjalin sudah bersifat efisien. Seriap makna dalam percakapan ditafsirkan dengan jelas dan tidak ambigu. Sudah bersifat sangat intim sehingga memungkinkan keduanya untuk bisa memprediksi tindakan atau respon dari setiap individu dengan baik. Pada tahap ini, keduanya sudah saling mengerti dan memahami perasaan satu sama lainnya¹⁹.

4. Pengurangan Ketidakpastian melalui Strategi Pencarian Informasi

(Fernando, E., Rahardaya, A., & Irwansyah, I, 2020) disebutkan bahwasanya teori pengurangan ketidakpastian berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Charles R. Berger dan Richard J. Calabrese yang dikemukakan dalam jurnal *Some Explorations in Initial Interaction and Beyond: Toward a Development Theory of Interpersonal Communication* pada tahun 1975. Berangkat dari asumsi dasar bahwa ketika

seseorang bertemu dengan orang asing, maka akan menimbulkan ketidakpastian²⁰. Teori pengurangan ketidakpastian menguraikan tentang bagaimana komunikasi bisa mengurangi ketidakpastian antar individu ketika ingin menjalin hubungan atau ketika telah menjalin hubungan. Dalam menjalin sebuah hubungan, suatu saat pasti akan merasakan ketidakpastian, ketika hal ini terjadi maka hal yang menguranginya yaitu dengan membentuk komunikasi, mengetahui jaringan sosial seperti teman dan keluarganya, serta menumbuhkan kepercayaan (West & Turner 2008, dalam Sa'adatina & Manalu, S. R)²¹.

(Fernando, E., Rahardaya, A., & Irwansyah, I, 2020) disebutkan bahwasannya dalam buku Griffin yang berjudul *"A First Look at Communication Theory (2018)"* terdapat tahapan strategi pencarian informasi saat ingin memulai suatu hubungan, tahapan yang dilakukan dalam upaya mengurangi ketidakpastian seseorang diidentifikasi oleh Charles Berger kedalam tiga strategi yaitu meliputi strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif. Strategi pasif diasumsikan seperti perilaku detektif, yang mana proses

¹⁹Cornelius Hans Irawan & Tanty Dewi Parmassanty, *Loc.Cit.*, 29-39.

²⁰Eric Fernando, Astrid Habibah, Irwansyah, *Loc.Cit.*, Hal. 117.

²¹Sa'adatina, *Loc.Cit.*, Hal. 3-4.

pencaharian informasinya dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan target informasi²². Strategi kedua yaitu strategi aktif, merupakan pencaharian informasi melalui pihak ketiga dengan meminta pendapat atau dengan mencari informasi dari bantuan pihak ketiga yang sudah mengenal target informasi. Strategi ketiga yakni strategi interaktif, merupakan pencaharian informasi yang dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan orang yang ingin diketahui informasinya yaitu dengan memberikan pertanyaan ataupun melakukan pengungkapan diri satu sama lain (Littlejohn 2017, dalam E Fernando, A Rahardaya, & Irwansyah)²³.

Hadirnya media internet ataupun media sosial membuat strategi pencaharian informasi mengalami perubahan. Perubahan medium komunikasi yang awalnya dilakukan secara offline kini terdapat perbedaan antara pencaharian informasi melalui media sosial atau dengan media internet lainnya (Paul, 2019). Strategi pencaharian informasi secara pasif dalam media sosial dapat berupa melihat foto, status, namun tidak memberi tanggapan *like* atau *comment* (Antheunis, 2010). Sementara strategi pencaharian informasi secara aktif dapat dilakukan dari

ketersediaan data *mutual friends* akun sosial media target informasi (Paul, 2019). Sedangkan strategi pencaharian informasi secara interaktif bisa berupa percakapan langsung melalui media sosial yang saat ini semakin dimudahkan karena adanya fitur *direct messenger* untuk melakukan interaksi langsung dengan orang yang ingin diketahui (Antheunis, 2010)^{24,25}.

5. Media Sosial

Media sosial diartikan sebagai sebuah platform dengan basis internet yang memungkinkan untuk membuat atau berbagi konten berupa informasi, minat, dan opini serta berbagai macam aktivitas dengan berbagai konteks (Khan 2017, dalam Fernando, E., Rahardaya, A., & Irwansyah). Menurutnya, media sosial juga memainkan peran penting dalam pencarian informasi, salah satunya yaitu sebagai langkah awal saat sebelum melakukan tatap muka pertama. Seperti yang juga disebutkan oleh (Kim 2013, dalam Fernando, E., Rahardaya, A., & Irwansyah) bahwa aktivitas pada media

²²Eric Fernando, Astrid Habibah, Irwansyah, *Loc.Cit.*, Hal. 120.

²³*Ibid.*

²⁴Marjolijn L. Antheunis, "Getting acquainted through social network sites: Testing a model of online uncertainty reduction and social attraction", *Computers in Human Behavior*, Vol. 26, 2010, 100-109.

²⁵Aditi Paul, "How Are we Really Getting to Know One Another? Effect of Viewing Facebook Profile Information on Initial Conversational Behaviors between Strangers", *The Journal of Social Media in Society*, Vol. 8 (1), 2019, Hal. 252.

sosial antara lain seperti pencarian informasi, identitas pribadi, interaksi dan integrasi social dapat digunakan untuk hiburan²⁶

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi literature dari berbagai jurnal penelitian skala nasional dan internasional melalui database Google Scholar, Sinta, Sage Publications, ScientDirect, dan Scopus dengan menggunakan kata kunci penetrasi sosial, self disclosure, pengurangan keridakpastian, hubungan jarak jauh, online dating, keintiman, dan pencarian informasi media sosial. Dalam literature review ini juga turut digunakan teknik analisis isi, hal ini bertujuan untuk menyimpulkan data yang didapat dengan berbagai karakteristik secara objektif dan sistematis.

HASIL & PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai peran media sosial yang cukup signifikan pada perkembangan hubungan jarak jauh mulai dari tahap orientasi hingga ke tahap pertukaran stabil. Melalui perkembangan dibidang teknologi, informasi, serta komunikasi seperti saat ini

telah melahirkan masyarakat modern yang tidak lagi mengenal batas jarak, ruang, dan waktu²⁷. Kemunculan media sosial (WhatsApp, Instagram, Twitter, Tiktok) yang saat ini populer dikalangan masyarakat merupakan salah satu media online yang dapat mendukung interaksi sosial dan memicu terbentuknya pola interaksi antar manusia baru. Dalam berinteraksi melalui media sosial, komunikasi yang terjalin akan mengacu pada komunikasi interpersonal dalam teori penetrasi sosial yang mana teori ini merupakan konsep gagasan dari hubungan yang akan menjadi lebih intim ketika saling membuka diri atau melakukan self disclosure dalam proses pengembangan sebuah hubungan.

Media Sosial sebagai Pencarian Informasi dalam Rangka Pengurangan Ketidakpastian dan Peningkatan Intimasi Hubungan

Dari sebuah perkenalan yang penuh dengan ketidakpastian, seseorang akan cenderung melakukan pencaharian informasi untuk mengurangi ketidakpastian. Rasa ketidakpastian ini

²⁶Eric Fernando, Astrid Habibah, Irwansyah, *Loc.Cit.*, Hal. 116.

²⁷Hatati Lambuan, Mas'amah, Mariana A.N Letuna, "Penggunaan Whatsapp sebagai Media Komunikasi Pacaran Jarak Jauh", *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 (2), 2019, Hal. 1364.

biasanya dirasakan karena kurangnya informasi satu sama lain. Salah satu cara mengurangi ketidakpastian itu ialah dengan melakukan pencaharian informasi seseorang melalui media sosial²⁸. Adapun riset dalam penelitian yang dilakukan oleh Gibbs, diketahui bahwasannya pengurangan ketidakpastian berperan dalam menjembatani seseorang untuk semakin terbuka dan percaya diri membahas informasi intim dengan orang lain yang dikenal melalui online (Gibbs et al, 2011)²⁹. Charles Berger juga mengatakan bahwasanya pengumpulan informasi yang dilakukan, merupakan suatu hal yang alami dan merupakan upaya dari setiap individu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai orang yang akan ditemuinya sehingga nanti dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan menimbulkan komunikasi yang efektif (Charles Berger dalam E Fernando, A Rahardaya, & Irwansyah)³⁰.

Sebelum melakukan tatap muka secara langsung, pencaharian informasi

yang telah dilakukan oleh seseorang yang berkenalan melalui media sosial akan didapatkan manfaat seperti hadirnya persepsi positif yang akan membuat pertukaran pesan menjadi lebih hangat, intim, dan terarah. Ramirez dalam jurnal *"When Online Dating Partners Meet Offline: The Effect of Modality Switching on Relational Communication Between Online Daters"* dijelaskan bahwasanya dengan melihat dan membaca profil dan isi media sosial orang lain, individu dapat memperoleh informasi tentang siapa dan bagaimana sebenarnya individu yang akan ditemui dalam kehidupan nyata (Ramirez et al, 2015)³¹. Dengan melihat profil media sosial, dapat menghadirkan intimasi dan rasa percaya lebih cepat meningkat karena tingkat pertanyaan dalam percakapan akan semakin intim dan terbuka². Paul dalam jurnal *"How Are we Really Getting to Know One Another? Effect of Viewing Facebook Profile Information on Initial Conversational Behaviors between Strangers"* juga menyatakan bahwa melalui media sosial individu dapat melakukan pencarian informasi secara

²⁸Nasiti Laksmi Adi & Turnomo Rahardjo, "Pengelolaan Hubungan Antar Pribadi dari Pasangan yang Berkenalan Melalui Tinder", *Interaksi Online*, Vol. 7 (3), 2019, Hal. 100.

²⁹Jennifer L. Gibbs, Nicole B. Ellison, Chih-Hui Lai, "First Comes Love, Then Comes Google: An Investigation of Uncertainty Reduction Strategies and Self-Disclosure in Online Dating". *Journal of Communication Research*, Vol. 38 (31), 70-100.

³⁰Eric Fernando, Astrid Habibah, Irwansyah, *Loc.Cit.*, Hal. 116.

³¹Artemio Ramirez et al, "When Online Dating Partners Meet Offline: The Effect of Modality Switching on Relational Communication Between Online Daters", *Journal of Computer-Mediated Online Communication*, Vol. 20, 2015, Hal. 101-104

pasif yaitu tanpa diketahui orang tersebut, dengan melihat profil media sosial juga dapat menjembatani percakapan yang akan membangun keakraban dan keintiman dibandingkan apabila melakukan percakapan tanpa mengetahui profil media sosialnya terlebih dahulu³².

Selain strategi pasif, melalui media sosial individu dapat melakukan pencarian informasi dengan strategi aktif yaitu dengan menggunakan data mutual yang dianggap lebih jauh mengenal karakter target informasi untuk dijadikan sebagai perantara atau pihak ketiga dalam berkomunikasi, menggali informasi atau meminta pendapat tentang bagaimana perilaku juga kesehariannya. Adapun strategi interaktif yaitu strategi menggali informasi dengan menanyakan atau melakukan percakapan secara langsung sekaligus melakukan pengungkapan diri dengan harapan bahwa lawan bicara akan melakukan hal yang sama. Strategi interaktif ini dianggap paling efektif untuk menggali lebih jauh mengenai individu serta menghasilkan informasi yang lebih memuaskan untuk mengurangi rasa ketidakpastian. Dengan melakukan pencarian informasi melalui media sosial ini diharapkan dapat menambah tingkat interaksi, rasa percaya, serta menumbuhkan

intimasi dalam hubungan jarak jauh. Sama halnya dengan ungkapan (Griffin 2018, dalam Azis) bahwasanya dengan seiring berjalannya waktu, seharusnya sebuah keintiman akan bertumbuh, sehingga dapat menyingkapkan kepribadian seseorang³³.

Konsep Self Disclosure dalam Menciptakan Keintiman yang berperan dalam Peningkatan Kepuasan Hubungan

Saat individu memutuskan untuk membina hubungan dengan individu lainnya bahkan dengan yang belum pernah dikenal sebelumnya pastinya sudah memiliki alasan-alasan tersendiri. Alasan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan rasa dan emosi membuat timbulnya berbagai rangsangan seperti rasa sedih, senang, rasa nyaman dan hangat, hingga rasa ketergantungan ketika berhubungan dengan individu tersebut³⁴. Dikarenakan alasan itu membuat komunikasi yang akan terjalin antar keduanya secara sadar atau tidak akan melewati berbagai tahapan. (Knapp dalam Laksmi Adi, N., & Rahardjo, T.) menyatakan bahwa sebuah hubungan itu bersifat sekuensial mengikuti suatu tahapan yang berurut dengan sedikit

³²Aditi Paul, *Loc.Cit.*, Hal. 265.

³³Muhammad Rachdian Al Azis, *Loc.Cit.*, Hal. 123.

³⁴Nasiti Laksmi Adi & Turnomo Rahardjo, *Loc.Cit.*, Hal. 96.

kesempatan untuk lompat dari tahap yang satu ke tahap selanjutnya³⁵. Hal ini sejalan dengan Social Penetration Theory yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor, dimana teori tersebut menjelaskan bagaimana proses jalinan hubungan yang akan bergerak dari yang tidak intim menjadi lebih intim melalui tahapan self disclosure mulai dari orientasi hingga pertukaran stabil yaitu tahapan dimana pasangan sudah mencapai tingkat keintiman yang tinggi.

Adanya rasa saling percaya dalam hubungan, membuat keduanya mampu menilai atau memprediksi perilaku pasangannya dengan cukup akurat. Tahap pertukaran stabil ini merupakan pengembangan hubungan yang dicirikan dengan adanya keterbukaan yang berhubungan dengan kesempurnaan kepribadian dikedua belah pihak. Kedua belah pihak mengetahui satu sama lain dengan baik dan mempercayainya dengan menafsirkan dan memprediksi perasaan dan perilaku pihak lain dengan baik juga (Nasution, N.H.)³⁶.

³⁵*Ibid*, Hal. 97.

³⁶Nurul Huda Nasution, "Self Disclosure dan Media Komunikasi (Studi Kasus Tentang Self Disclosure Mahasiswa/i yang Berpacaran Jarak Jauh Melalui Media Komunikasi di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU)", Jurnal Universitas Sumatera Utara, Vol. 1 (3), 2013, Hal. 33.

Pada hubungan jarak jauh, yang mana kehadiran fisik sangat minim terjadi membuat konsep self-disclosure menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk meningkatkan keintiman. Perlu adanya strategi yang positif agar dapat mempertahankan hubungan saat dihadapkan oleh hambatan. Melalui self disclosure antar pasangan serta terciptanya komunikasi yang baik ditengah keterbatasan dari hubungan jarak jauh juga adanya pengungkapan-pengungkapan tentang apa yang mereka rasakan dapat semakin meningkatkan kepercayaan (trust) diantara pasangan dan diharapkan bisa mengurangi hambatan dan tantangan yang akan muncul melalui konsep trust tersebut³⁷.

Banyaknya anggapan negatif terhadap hubungan jarak jauh, serta adanya keraguan akan keberhasilan hubungan dikarenakan keterbatasan waktu untuk saling bertemu dan melakukan komunikasi secara langsung, tapi dengan seiring berkembangnya teknologi komunikasi, membuat jarak bukanlah suatu hambatan dalam menjalin hubungan. Komunikasi interpersonal yang dahulunya merupakan komunikasi tatap muka secara langsung,

³⁷Ana Suryani & Desi Nurwidawati, *Loc.Cit.*, Hal. 12.

kini bisa dimediasi oleh alat³⁸. Keadaan di mana segala bentuk komunikasi dan perilaku manusia dapat diubah dengan cara saling bertukar informasi melalui media disebut CMC (*Computer Mediated Communication*) (Wood 2005, dalam Nasution, N.H.)³⁹. Littlejohn 2009: bahwasanya selama ini self disclosure hanya sebatas pada konten linguistik yang diucapkan oleh seseorang dengan cara tatap muka. Akan tetapi saat ini pendekatan model terbaru dari self-disclosure kemudian telah diperluas dengan memasukkan bentuk komunikasi tertulis yang biasa terjalin melalui komputer untuk perangkat keras, dan internet untuk perangkat lunaknya (Littlejohn 2009, dalam Al Azis)⁴⁰.

Menurut Trenholm, terdapat beberapa pertimbangan utama seseorang ketika ingin menjalin komunikasi melalui internet. Sama halnya seperti saat komunikasi tatap muka, yaitu karena adanya kesamaan sikap, saling menyukai satu sama lain, saling melontarkan humor dan permainan kata-kata yang cerdas dan adanya self disclosure (Trenholm 2005, dalam Nasution N.H.)⁴¹.

Saat hubungan telah tercipta, intimasi juga telah didapat, bagi mereka yang terpisahkan oleh jarak geografis sangat diperlukan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis. Keharmonisan hubungan dapat ditentukan oleh frekuensi interaksi pasangan. Devito (2009: 231-232) menyebutkan salah satu penyebab hubungan dapat bertahan yaitu dengan melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif ini dapat terjadi dengan melakukan pengungkapan diri, dalam Devito (1995) juga disebutkan bahwa pengungkapan diri atau self disclosure seseorang akan menghasilkan dampak positif yaitu membuat dirinya menjadi lebih mudah dipahami dan membuat komunikasi menjadi lebih efektif (Devito, dalam Kurniati). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Setiani, 2013) dalam judul penelitian "*Intimasi Dalam Hubungan Romantis Jarak Jauh Beda Bangsa*" mengungkapkan bahwa sikap terbuka individu terhadap pasangannya memudahkan bagi pasangan untuk mengetahui keinginan dirinya. Sehingga ketika terjadi masalah, maka mereka dapat saling mendukung dan berbagi saran⁴².

(Derlega, Metts, Petrinoi dan margulis dalam Ana Suryani & Desi

³⁸Nurul Huda Nasution, *Loc.Cit.*, Hal. 14

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Muhammad Rachdian Al Azis, *Loc.Cit.*, Hal. 124.

⁴¹Nurul Huda Nasution, *Loc.Cit.*, Hal. 13

⁴²Girly Kurniati, *Loc.Cit.*, Hal. 35-36

Nurwidawati) juga menyatakan bahwa adanya self-disclosure dapat meningkatkan komunikasi, hubungan yang baik, meningkatkan kepercayaan terhadap pasangan serta meningkatkan keintiman yang berperan besar dalam tingkat kepuasan suatu hubungan⁴³. Dalam artian bahwa pada hubungan jarak jauh konsep trust juga merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam hubungan setelah adanya sikap keterbukaan dan ke-efektifan komunikasi yang merupakan elemen dari keintiman hubungan jarak jauh hingga menghasilkan kepuasan hubungan.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gonzales, 2011) bahwa kepercayaan merupakan indikator dalam kepuasan hubungan jarak jauh karena seseorang tidak dapat meninjau secara langsung perilaku pasangannya, maka dari itu dibutuhkan adanya kepercayaan saat menjalani hubungan jarak jauh yang mana kepercayaan dalam suatu hubungan ini akan muncul ketika kedua individu mau melakukan pengungkapan diri⁴⁴. Seperti hasil penelitian dari (Overwalle & Heylighen,

2006) yang mengungkapkan bahwa keterbukaan akan mempengaruhi komunikasi, harapan, yang pada akhirnya akan menciptakan kepercayaan⁴⁵.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi telah membuat banyak perubahan ketika ingin membangun interaksi dengan individu lain bahkan hingga terjalannya hubungan antar keduanya yang kini dapat dilakukan melalui media online.

Media sosial dijadikan sebagai alat pencarian informasi untuk mengurangi rasa ketidakpastian pada awal pengenalan hingga dihasilkan rasa intim antar keduanya. Dalam menciptakan intimasi hubungan jarak jauh perlu adanya keterbukaan diri (self disclosure) untuk meningkatkan kepercayaan dan komitmen dalam menjaga pola komunikasi yang baik sehingga bisa menghasilkan kepuasan hubungan.

Adanya keterpisahan fisik membuat konsep self-disclosure menjadi aspek yang sangat penting dalam perkembangan hubungan, terciptanya rasa saling dukung juga berbagi saran ketika dihadapkan pada hambatan, bahkan adanya kemungkinan

⁴³Ana Suryani & Desi Nurwidawati, *Loc.Cit.*, Hal. 13.

⁴⁴Camille C. Gonzalez, "Personal and Perceived Partner Commitment and Trust as Predictors of Relationship Satisfaction in Long-Distance and Proximally Close Dating Students", *Electronic Theses and Dissertations*, 243, 2011, Hal. 29.

⁴⁵Frank Van Overwalle & Francis Heylighen, "Talking nets: A Multiagent Connectionist Approach to Communication and Trust between Individuals", *Psychology Review*, Vol. 113 (3), 2006, 606-627.

individu satu sama lain untuk memprediksi respon atau tindakan dari pasangan dengan baik, lalu mencoba untuk saling mengerti dan memahami satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyojati, R. (2012). Hubungan Antara cinta (Sternberg's Triangular Theory of Love) dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda yang Menjalani Long-Distance Relationship. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonsia.
- Antheunis, M. L. (2010). Getting acquainted through social network sites: Testing a model of online uncertainty reduction and social attraction. *Computers in Human Behavior*, Vol. 26, 100-109.
- Azis, M. R. (2021). Fenomena Self-Disclosure dalam Penggunaan Platform Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi*, Vol. 3 (1), 120-130.
- Fernando, E., Rahardaya, A., & Irwansyah, I. (2020). Studi Meta-Analisis Pengurangan Ketidakpastian di Era Digital: Pencarian Informasi di Media Sosial Sebelum Pertemuan Tatap Muka Pertama. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, Vol. 4 (2), 113-131.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, Vol. 33 (1), 95-112.
- Gibbs, J.L., Ellison, B.N. & Lai, C.H. (2011). First Comes Love, Then Comes Google: An Investigation of Uncertainty Reduction Strategies and Self-Disclosure in Online Dating. *Journal of Communication Research*, Vol. 38 (31), 70-100.
- Gonzalez, C. C. (2011). Personal and Perceived Partner Commitment and Trust as Predictors of Relationship Satisfaction in Long-Distance and Proximally Close Dating Students. *Electronic Theses and Dissertations*, 243.
- Habibah, AF., Shabira, F., & Irwansyah. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, Vol. 3 (1), 44-53.
- Irawan, Cornelius Hans., & Permassanty, Tanty Dewi. (2018). Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain Pada game Mobile Legends. *Jurnal Lontar*, Vol. 6 (2), 29-39.
- Junawan, Hendra., & Laugu, Nurdin. (2020). Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp

- Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* , Vol. 4 (1).
- Kurniati, G. (2015). Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis. *Jurnal Komunikasi Indonesia* , Vol. 4 (1), 27-37.
- Laksmi Adi, N., & Rahardjo, T. (2019). Pengelolaan Hubungan Antarpribadi dari Pasangan yang Berkenalan Melalui Tinder. *Interaksi Online* , Vol. 7 (1), 93-102.
- Lambuan, H., Mas'amah, & Letuna, Mariana A.N. (2019). Penggunaan Whatsapp sebagai Media Komunikasi Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* , Vol. 8 (2), 1362-1391.
- Monggilo, Z. M. (2018). Keintiman Komunikasi Manusia dan Komputer dalam Film "Her". *Jurnal Gama Societa* , Vol. 2 (1), 73-85.
- Nasution, N. H. (2013). Self Disclosure dan Media Komunikasi (Studi Kasus Tentang Self Disclosure Mahasiswa/i yang Berpacaran Jarak Jauh Melalui Media Komunikasi di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU). *Jurnal Universitas Sumatera Utara* , Vol. 1 (3).
- Overwalle, FV., & Heylighen, F. (2006). Talking nets: A Multiagent Connectionist Approach to Communication and Trust between Individuals . *Psychology Review* , Vol. 113 (3), 606-627.
- Paul, A. (2019). How Are we Really Getting to Know One Another? Effect of Viewing Facebook Profile Information on Initial Conversational Behaviors between Strangers. *The Journal of Social Media in Society* , Vol. 8 (1), 249-270.
- Ramirez, A., Sumner, E., Fleuriot, C., & Cole, M. (2015). When Online Dating Partners Meet Offline: The Effect of Modality Switching on Relational Communication Between Online Daters. *Journal of Computer-Mediated Online Communication* , Vol. 20, 99-114.
- Sa'adatina & Manalu, S. R. (2017). Penggunaan Media Sosial dalam Dinamika Hubungan Pacaran: Studi Terhadap Penggunaan Instagram Pada Pasangan Berpacaran. *Interaksi Online* , Vol. 5 (4), 1-10.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self Disclosure dan Trust Pada

Pasangan Dewasa Muda dan
Menjalani Hubungan Jarak Jauh.
Jurnal Psikologi Teori dan Terapan ,
Vol. 7 (1), 9-15.

Winanda, A. P. (2014). Penggunaan
Internet Sebagai Alternatif Media
Komunikasi Untuk Mempertahankan
Komitmen Asmara Pasangan Long
Distance Relationship. Semarang:
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro.

Wulandari, T. A. (2013). Memahami
Pengembangan Hubungan
Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi
Sosial. Majalah Ilmiah UNIKOM ,
Vol. 11 (1), 103-110.